



Sumbangsih Perspektif Dietrich Bonhoeffer dalam Membangun Kinerja Komisi Pelayanan Pemuda

Nancy Carolina Mandolang,^{1*} Maria Elisa Tulangow²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

nanchymandolang@gmail.com

Keywords:

Discipleship; Responsibility; Youth.

Kata Kunci:

Pemuridan; Tanggung jawab; Pemuda.

Waktu Proses

Submit : 25-07-2025

Terima : 18-08-2025

Publish : 30-09-2025

Doi :

10.63536/arastamar.v1i3.52



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: Dietrich Bonhoeffer's thoughts on true discipleship serve as a reflective framework to evaluate the performance of the Youth Ministry Commission in GMIM. This study was driven by the reality of ministry practices that often fail to reflect the servant calling, marked by low participation, lack of spiritual discipline, and weak community formation. Using a qualitative approach through interviews and observation, this research explores how the concepts of costly grace, obedience, sacrifice, and life together can be applied to youth categorical ministry. The findings reveal that Bonhoeffer's theology offers a transformative and contextually relevant model for equipping youth leaders and members. Practical applications include building a discipleship-based spirituality, nurturing obedient servant-leaders, and cultivating faith-based community life among youth members in the church.

Abstrak: Pemikiran Dietrich Bonhoeffer mengenai pemuridan sejati menjadi titik tolak evaluatif terhadap kinerja Komisi Pelayanan Pemuda GMIM. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas pelayanan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara panggilan sebagai pelayan dan praktik yang dijalankan oleh sebagian komisi pemuda, seperti rendahnya partisipasi, kurangnya kedisiplinan rohani, serta minimnya pembentukan komunitas iman. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana konsep kasih karunia mahal, ketaatan, pengorbanan, dan hidup bersama dalam komunitas dapat diaplikasikan dalam konteks pelayanan kategorial pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Bonhoeffer mampu menjadi model pembinaan rohani yang transformatif dan relevan dalam menjawab tantangan pelayanan pemuda masa kini. Aplikasi praktisnya mencakup pembentukan spiritualitas pemuridan, pemimpin yang taat, serta komunitas yang saling membina dalam iman.

Pendahuluan

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani, serta mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Kepala Gereja, karena jemaat adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepala jemaat.¹ Menjadi pelayan merupakan suatu panggilan yang harus dimaknai dengan kesungguhan, karena setiap orang terpanggil sesuai karunia yang diberikan Tuhan. Panggilan ini perlu dijalani dengan tulus, penuh tanggung jawab, serta kesadaran bahwa kehidupan pelayanan menjadi sorotan masyarakat dan jemaat. Dalam konteks pelayanan masa kini, gereja sebagai tubuh Kristus dituntut untuk aktif dalam menjawab tantangan zaman.² Oleh karena itu, warga gereja perlu diperlengkapi dengan kemampuan dan keterampilan yang relevan. Pelayanan gereja bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi wujud nyata kesaksian iman di tengah dunia. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi komunitas yang membentuk karakter dan spiritualitas anggotanya. Dalam kerangka inilah tanggung jawab pelayan dipahami secara mendalam dan bukan sekadar simbol jabatan.

Tanggung jawab sebagai pelayan gereja bukan hanya soal menjalankan tugas, tetapi mencerminkan karakter yang sesuai kehendak Allah. Jabatan gerejawi adalah panggilan ilahi yang harus dimaknai bukan sebagai kebanggaan, melainkan sebagai tugas yang mulia untuk mewujudkan kasih dan kehendak Allah bagi sesama. Seorang pelayan gereja diharapkan menjadi teladan yang hidup dalam perkataan dan perbuatan. Setiap gereja memiliki Tata Gereja dan pedoman pelayanan yang menegaskan tugas pelayan berdasarkan fungsi dan perannya. Pedoman ini juga berlaku bagi komisi BIPRA (Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja, dan Anak) sebagai dasar dalam melaksanakan tugas mereka. Oleh karena itu, tidak ada gereja yang tidak memiliki aturan untuk pelayanannya. Pelayan gereja dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama, bukan untuk menikmati kehormatan atau kekuasaan dari jabatannya. Sebab pelayanan yang sejati berpusat pada Kristus, bukan pada posisi atau status manusia. Kepemimpinan gerejawi adalah tanggung jawab spiritual yang hanya dapat dijalankan dengan kerendahan hati, keteladanan, dan orientasi pada misi Allah di tengah dunia.³

Pemuda sebagai bagian dari gereja termasuk dalam panggilan pelayanan tersebut. Mereka adalah generasi penerus yang perlu dipersiapkan untuk memikul tanggung jawab pelayanan secara berkesinambungan. Pemuda tidak hanya berperan dalam struktur organisasi gereja, tetapi juga sebagai pewarta iman yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda sangat penting bagi

¹ J.L.Ch Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 13.

² Steven. E Pesiwarissa, *Gereja yang Kontekstual dan Relevan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 42.

³ Antonius Un, *Pemimpin yang Melayani: Dasar Alkitabiah dan Kontekstual Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 72-74.

regenerasi dan inovasi pelayanan gereja yang kontekstual.⁴ Namun, dalam realitasnya, banyak pemuda belum memahami sepenuhnya tugas pelayanan mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya kontribusi dalam kegiatan gereja serta lemahnya kerja sama di antara komisi pemuda. Masalah ini diperparah dengan kurangnya pertemuan rutin antaranggota komisi, yang membuat program kerja tidak berjalan dengan efektif. Ibadah pun sering kali hanya menjadi formalitas, tanpa makna spiritual yang mendalam bagi anggota pemuda.

Tanggung jawab merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang pelayan. Sikap tanggung jawab mencerminkan karakter orang yang takut akan Tuhan dan menjadi dasar kepercayaan dari sesama. Seorang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari masalah, tetapi mencari solusi dan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran berharga. Dalam pelayanan, tanggung jawab harus diwujudkan dalam komitmen menjalankan tugas, kesediaan berkorban, serta kesetiaan dalam pelayanan. Sayangnya, banyak pelayan masa kini terjebak dalam pemahaman yang keliru terhadap jabatannya. Mereka memandang pelayanan sebagai kedudukan yang harus dihormati, bukan sebagai panggilan untuk melayani. Kesombongan dan keangkuhan menjadi ancaman serius dalam kehidupan pelayanan jika jabatan dianggap sebagai alat pencitraan diri. Paradigma pelayan sebagai hamba yang taat kepada Kristus pun tergeser oleh keinginan untuk dihormati dan dilayani.

Komisi pemuda memiliki peran strategis dalam membina dan memperlengkapi anggota pemuda dalam pertumbuhan iman. Sebagai perpanjangan tangan Tuhan, komisi ini bertanggung jawab menuntun, mengarahkan, dan mendidik jemaat muda agar dewasa secara rohani. Namun, kurangnya pemahaman terhadap tanggung jawab ini membuat komisi pemuda tidak menjalankan tugasnya secara maksimal. Banyak alasan yang muncul, seperti kesibukan pribadi, kurangnya pengelolaan waktu, dan sikap acuh terhadap pelayanan. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pelayanan dan lemahnya pembentukan spiritualitas pemuda. Padahal, pelayan dalam komisi pemuda harus siap berkorban – baik tenaga, waktu, perasaan, maupun materi – demi kemajuan pelayanan. Menjadi pelayan seperti Kristus berarti siap melayani, bukan dilayani, bahkan rela berkorban sebagaimana Kristus rela mati untuk menebus manusia.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan menunjukkan adanya fokus pada kinerja pelayanan dan kontribusi warga gereja, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Stepani Sipera menyoroti kontribusi pemuda GMIM Nazareth Buloh dengan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi, dan menemukan bahwa keterlibatan pemuda cukup luas, namun masih terkendala oleh minimnya pelatihan khusus dan kurangnya dukungan lintas

⁴ Samuel. D Mandey, *Generasi Muda dan Tantangan Pelayanan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 70.

generasi.⁵ Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Febriantoro dan Kristanto menekankan pada komunikasi internal di GKJ Klampok dengan pendekatan kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi internal yang efektif baik downward, upward, maupun horizontal berpengaruh positif terhadap kinerja para fungsionaris.⁶ Sementara itu, penelitian dari Saputra dan Hutaauruk lebih menitikberatkan pada manajemen kinerja sumber daya manusia gereja dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menyoroti pentingnya perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, serta umpan balik dalam meningkatkan efektivitas pelayanan.⁷ Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi penting, tetapi masih berfokus pada aspek manajerial, komunikasi, dan keterlibatan, bukan pada pembentukan spiritualitas pelayanan.

Dari hasil kajian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan lensa teologi pemuridan, khususnya pemikiran Dietrich Bonhoeffer, dalam mengevaluasi kinerja pelayanan gereja. Kedua, belum ada fokus khusus pada konteks kategorial Komisi Pelayanan Pemuda GMIM, padahal kelompok ini memiliki dinamika khas seperti rendahnya partisipasi, kurangnya disiplin rohani, serta minimnya pembentukan komunitas iman. Ketiga, belum ada penelitian yang berupaya mengoperasionalkan konsep teologis seperti kasih karunia mahal, ketaatan, pengorbanan, dan hidup bersama sebagai indikator evaluasi kinerja pelayanan. Keempat, penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada rekomendasi manajerial atau programatik, namun belum membangun model pembinaan rohani berbasis pemuridan yang dapat menjadi kerangka evaluasi sekaligus strategi praktis pelayanan pemuda di gereja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang pemuridan sejati sebagai titik tolak evaluatif terhadap kinerja Komisi Pelayanan Pemuda GMIM. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, penelitian ini berupaya memetakan jarak antara panggilan pelayanan dan praktik yang terjadi di lapangan, sekaligus mengoperasionalkan konsep pemuridan Bonhoeffer menjadi indikator konkret dalam evaluasi kinerja pelayanan. Penelitian ini tidak hanya menilai partisipasi dan kinerja pemuda secara umum, melainkan membangun kerangka pembinaan rohani yang transformatif, mencakup

⁵ Stepania Siper, "Kontribusi pemuda dalam pelayanan di gereja GMIM NAZARETH BULOH," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (Mei 2024): 59–67, <https://doi.org/10.70420/bb0vt080>.

⁶ Andreas Tri Febriantoro dan Heru Kristanto, "Pengaruh Komunikasi Internal Terhadap Kinerja Pelayanan Fungsionaris Gereja Kristen Jawa Klampok," *Management and Sustainable Development Journal* 6, no. 1 (April 2024): 21–31, <https://doi.org/10.46229/msdj.v6i1.741>.

⁷ Yudha Nata Saputra dan Johnson Alvonco Hutaauruk, "Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia Gereja dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan," *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 9 (Januari 2025): 2941–53, <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2799>.

pembentukan spiritualitas pemuridan, lahirnya pemimpin muda yang taat, dan terbentuknya komunitas iman yang saling membina. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah pendekatan yang menjembatani temuan-temuan manajerial terdahulu dengan dimensi teologis pemuridan, sehingga menghasilkan model evaluasi dan pembinaan yang relevan dan kontekstual bagi pelayanan pemuda di GMIM.

Metode Penelitian

Melalui metode kualitatif berbasis wawancara dan observasi, data penelitian ini diperoleh langsung dari interaksi dengan realitas pelayanan di jemaat. Wawancara dengan anggota Komisi Pemuda, pengurus gereja, dan jemaat bertujuan menggali pengalaman, pandangan, motivasi, serta tantangan dalam pelayanan, sehingga diperoleh data yang mendalam dan reflektif. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan ibadah, rapat, dan aktivitas lain, agar peneliti dapat mencatat dinamika pelayanan yang tidak selalu muncul dalam wawancara. Perpaduan kedua teknik ini membuat data menjadi komprehensif karena memadukan pengalaman subjektif informan dengan pengamatan objektif peneliti. Sebagaimana ditegaskan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah,⁸ penggunaan wawancara dan observasi memungkinkan penelitian ini menggali makna secara lebih mendalam. Hal ini juga sejalan dengan Lexy J. Moleong yang menekankan bahwa wawancara dan observasi merupakan instrumen utama untuk memperoleh data kualitatif yang bersifat naturalistik,⁹ sehingga pendekatan ini relevan untuk mengevaluasi kinerja Komisi Pemuda secara teologis maupun praktis.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Pemuridan Menurut Dietrich Bonhoeffer

Dietrich Bonhoeffer menghadirkan sebuah pemikiran yang tajam dan relevan tentang bagaimana iman Kristen seharusnya dihidupi secara nyata dalam ketaatan kepada Kristus. Dalam bukunya *The Cost of Discipleship*, Bonhoeffer menyoroti bahaya dari apa yang ia sebut sebagai “cheap grace” atau kasih karunia murahan. Kasih karunia ini, menurutnya, adalah bentuk anugerah yang diklaim oleh banyak orang Kristen tanpa diikuti dengan perubahan hidup yang nyata. Ia menyebutnya sebagai pengampunan tanpa pertobatan, pembaptisan tanpa komitmen, dan anugerah tanpa salib¹⁰ sebuah bentuk kekristenan yang menolak salib namun tetap ingin menerima keselamatan. Ini adalah bentuk iman yang nyaman dan dangkal, yang hanya mengambil manfaat dari Kristus tanpa mau mengikut Dia dengan sungguh-sungguh dan menderita bersama-Nya. Pemikiran ini sangat relevan dalam konteks kekristenan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁹ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 186.

¹⁰ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (SCM Press, 1959), 35–36.

modern yang cenderung pragmatis dan konsumtif, di mana banyak gereja lebih menekankan aspek “berkat” daripada “ketaatan”.¹¹ Hal ini jelas bertentangan dengan inti Injil yang memanggil orang percaya untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Kristus.¹²

Sejalan dengan itu, ajaran *Hyper-Grace* menekankan kasih karunia Allah sebagai pusat keselamatan, namun dalam praktiknya sering mengabaikan aspek pertobatan, ketaatan, dan tanggung jawab etis setelah seseorang menerima keselamatan; penekanan yang berlebihan pada kasih karunia tanpa keseimbangan dengan panggilan untuk hidup kudus menjadikan ajaran ini jatuh pada bentuk anugerah yang tidak utuh. Selain itu, *Hyper-Grace* sering kali mengklaim bahwa semua dosa baik masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang sudah diampuni secara total sehingga pertobatan dianggap tidak lagi relevan, sehingga kehidupan iman menjadi dangkal karena tidak ada dorongan untuk bertumbuh dalam kekudusan.¹³ Pandangan ini dengan demikian sangat paralel dengan kritik Bonhoeffer terhadap *cheap grace*, yakni pengampunan tanpa pertobatan, pembaptisan tanpa komitmen, dan anugerah tanpa salib; sama seperti *Hyper-Grace*, *cheap grace* menekankan kasih karunia sebagai sesuatu yang pasif dan “murah,” seakan-akan bisa dinikmati tanpa mengubah pola hidup atau menuntut pemuridan yang sejati. Oleh karena itu, fenomena *Hyper-Grace* memperlihatkan bahwa tantangan kekristenan modern terhadap tanggung jawab rohani dan pemuridan sejati masih relevan, sehingga orang percaya dipanggil untuk merespons kasih karunia dengan kehidupan yang taat, berkomitmen, dan siap memikul salib.

Sebaliknya, “*costly grace*” atau kasih karunia mahal adalah anugerah sejati yang mengubah secara radikal hidup seseorang yang menerimanya. Bonhoeffer menjelaskan bahwa kasih karunia ini, meskipun diberikan secara cuma-cuma oleh Allah, tetap menuntut respons penuh dari manusia berupa ketaatan total, kesetiaan yang tak tergoyahkan, dan kehidupan yang mencerminkan teladan Kristus.¹⁴ Pemahaman ini juga sejalan dengan kajian teologi praktis yang menekankan bahwa dimensi *costly grace* tidak berdiri tunggal, melainkan terbagi ke dalam dua aspek penting: *Grace and Responsibility* serta *Graceful Avoidance of Personal Legalism*. Aspek pertama menekankan bahwa kasih karunia yang sejati selalu menuntut tanggung jawab etis dan ketaatan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak berhenti pada pemahaman pasif atau abstrak. Aspek kedua menyoroti bahwa kasih karunia mahal membebaskan orang percaya dari legalisme pribadi, yakni pola hidup yang

¹¹ Alex Nanlohy, *Krisis Pemuridan di Era Konsumerisme Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45.

¹² Yakob Tomatala, *Pemuridan Sejati* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017), 56–59.

¹³ Febri Ando Pratama Saragih, “Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace,” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (April 2024): 13–23, <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.225>.

¹⁴ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 38–41.

sekadar berpegang pada aturan tanpa transformasi hati.¹⁵ Lebih lanjut, Bonhoeffer menegaskan bahwa kasih karunia mahal adalah panggilan kepada pemuridan, yakni mengikuti Kristus bahkan ketika itu berarti meninggalkan segala sesuatu yang dimiliki. Ia menulis, *"It is costly because it costs a man his life, and it is grace because it gives a man the only true life."* Pernyataan ini menekankan bahwa kasih karunia menuntut kematian terhadap diri sendiri, agar manusia dapat hidup dalam kebebasan sejati yang hanya ditemukan di dalam Kristus. Maka, kasih karunia mahal bukanlah beban, melainkan undangan untuk hidup dalam persekutuan sejati dengan Kristus, dengan seluruh hidup dipersembahkan bagi-Nya.¹⁶

Dari dasar pemikiran itu, Bonhoeffer menegaskan bahwa pemuridan adalah panggilan untuk "datang dan mati".¹⁷ Ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memanggil orang itu untuk mati terhadap dirinya sendiri yaitu mati terhadap keinginan pribadi, ambisi duniawi, serta kebiasaan hidup lama yang bertentangan dengan kehendak Allah. Proses penyangkalan diri bukanlah tindakan instan, melainkan perjalanan panjang yang penuh dinamika kehidupan, di mana seseorang harus bergumul dengan tantangan emosional seperti rasa takut dan keraguan, tantangan spiritual berupa godaan untuk kembali pada pola hidup lama, serta tantangan sosial dalam bentuk penolakan dan kritik dari lingkungan sekitarnya.¹⁸ Penekanan ini menunjukkan bahwa penyangkalan diri menuntut konsistensi dan ketekunan setiap hari, sehingga menjadi sebuah komitmen yang terus diperbarui dalam kehidupan iman. Dengan demikian, gagasan artikel ini memperkaya pemahaman Bonhoeffer bahwa pemuridan sebagai "datang dan mati" tidak berhenti pada satu titik keputusan, tetapi merupakan sebuah proses panjang yang mengarahkan murid Kristus untuk semakin serupa dengan Kristus melalui kesetiaan harian dalam menghadapi realitas hidup yang penuh pergumulan.

Bonhoeffer menekankan bahwa salib bukanlah akhir tragis dari kehidupan orang saleh, tetapi merupakan awal dari persekutuan yang sejati dengan Kristus, di mana salib menjadi lambang solidaritas dengan penderitaan dunia.¹⁹ Oleh karena itu, menjadi murid Kristus berarti bersedia kehilangan kenyamanan pribadi, keamanan sosial, bahkan nyawa sendiri jika itulah harga untuk tetap setia kepada Injil. Pemuridan adalah proses panjang yang membentuk murid Kristus menjadi pribadi yang tidak hanya mengaku percaya, tetapi juga hidup dalam penyangkalan diri, kesetiaan, dan pengorbanan. Inilah jalan salib yang membebaskan, karena justru di dalam kematian terhadap diri sendiri manusia menemukan kebebasan sejati untuk

¹⁵ Devin Sandy Putra, Lina Natalya, dan Ide Bagus Siaputra, "Evaluasi Struktur Internal Dimensions of Grace Scale (DGS)," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 2020): 1-17, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.301>.

¹⁶ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 42-47.

¹⁷ Bonhoeffer, 73-74.

¹⁸ Grasela Sinta dkk., "Tantangan Awal Perubahan Kehidupan (Penyangkalan Diri)," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (Mei 2024): 176-82, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.124>.

¹⁹ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 75.

hidup bagi Allah.²⁰ Pemuridan dalam pengertian ini sangat relevan di tengah dunia modern yang mengagungkan kenyamanan dan menghindari penderitaan, sebab Kristus memanggil kita bukan untuk hidup nyaman, tetapi untuk hidup setia.

Selanjutnya, Bonhoeffer mengajarkan bahwa iman sejati dan ketaatan tidak bisa dipisahkan; keduanya saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri.²¹ Iman Kristen sejati harus diwujudkan dalam perbuatan nyata sebagai bentuk kesetiaan kepada Kristus yang memanggil dan mengutus umat-Nya.²² Bagi dia, tidak ada iman sejati tanpa tindakan nyata, karena iman yang tidak diwujudkan dalam ketaatan hanyalah keyakinan kosong yang tidak memiliki kuasa transformatif. Ia menulis dengan tegas bahwa “hanya orang yang percaya yang taat, dan hanya orang yang taat yang sungguh percaya,” menekankan bahwa ketaatan adalah bukti autentik dari iman yang hidup.²³ Iman sejati tidak berhenti pada pengakuan, melainkan teruji dalam kesetiaan yang diwujudkan melalui ketaatan, meski berada dalam penderitaan atau situasi sulit.²⁴ Dengan demikian, iman Kristen bukanlah sekadar kepercayaan intelektual, tetapi merupakan iman yang aktif, yang sanggup bertahan bahkan di tengah tekanan, karena ketaatan menjadi bukti nyata dari kesetiaan kepada Kristus yang rela melepaskan segala sesuatu yaitu status, kenyamanan, bahkan rasa aman demi menaati perintah Tuhan tanpa syarat. Pemikiran ini menantang gereja masa kini untuk tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga menuntun jemaat untuk menghidupi iman itu dalam tindakan nyata yang sesuai dengan kehendak Allah.

Pemuridan sejati menurut Bonhoeffer juga tidak bisa dipisahkan dari penderitaan; bagi dia, penderitaan adalah bagian tak terelakkan dari jalan mengikuti Kristus.²⁵ Dalam pemahamannya, penderitaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau ditakuti, melainkan merupakan bagian dari identitas seorang murid sejati. Ia bahkan menyebut bahwa penderitaan adalah “lencana” atau “tanda pengenal” dari murid Kristus yaitu sebuah simbol dari kesetiaan kepada Sang Guru yang menderita.²⁶ Pemuridan bukanlah panggilan kepada kehidupan yang nyaman, melainkan kepada kesediaan menanggung beban salib demi kesetiaan penuh kepada Kristus. Dengan demikian, penderitaan dalam pemuridan bukanlah tanda kegagalan, tetapi justru bukti kesetiaan kepada Allah. Penderitaan menjadi bagian dari proses pembentukan, di mana murid belajar mengandalkan anugerah dan kuasa Allah dalam setiap kelemahan.²⁷ Pandangan ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam 2 Korintus 11:23-28,

²⁰ Stephen Tong, *Iman, Anugerah dan Keselamatan* (Jakarta: momentum, 2020), 87-90.

²¹ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 53.

²² Benyamin .T Rumambi, *Iman dan Tanggung Jawab Etis Orang Percaya* (Manado: Penerbit STT IKAT, 2020), 67-68.

²³ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 58-63.

²⁴ Catur Samiasih, “Iman Yang Militan dan Tahan Uji dalam 1 Petrus 1:1-21,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2024): 108-29, <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.890>.

²⁵ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 93-95.

²⁶ Bonhoeffer, 96-98.

²⁷ Stevri Lumintang, *Teologi Misi: Antara Injil dan Konteks* (Malang: Gandum Mas, 2016), 214-16.

di mana ia menguraikan penderitaan yang dialami dalam pelayanannya sebagai bagian dari kesaksiannya terhadap Kristus. Penderitaan ini bukanlah tanda kegagalan, melainkan bukti ketabahan dan kesetiaan dalam iman. Dalam konteks ini, penderitaan berfungsi sebagai sarana untuk menguji dan memperkuat iman seseorang.²⁸ Lebih lanjut, dalam perspektif Alkitab, penderitaan tidak selalu dipahami sebagai hukuman, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang digunakan oleh Tuhan untuk membentuk karakter dan meningkatkan ketergantungan pada-Nya. Misalnya, dalam Kitab Ayub, penderitaan dipandang sebagai sarana untuk pemurnian dan pertumbuhan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan memiliki tujuan yang lebih dalam dalam kehidupan orang percaya.²⁹ Bagi Bonhoeffer sendiri, penderitaan bukan sekadar teori; ia mengalami langsung konsekuensi dari kesetiaannya kepada Kristus ketika dipenjarakan dan akhirnya dihukum mati oleh rezim Nazi. Namun justru dalam penderitaan itulah Bonhoeffer mengalami kedekatan dan kesatuan yang lebih dalam dengan Kristus, menyadari bahwa salib bukan hanya lambang kematian, melainkan jalan menuju kehidupan sejati bersama Allah.

Selain sisi pribadi dan pengorbanan dalam pemuridan, Bonhoeffer juga menekankan pentingnya hidup bersama dalam komunitas iman. Dalam bukunya *Life Together*, ia menunjukkan bahwa pemuridan tidak bisa dilakukan secara individualistik. Murid-murid Kristus hidup dalam sebuah persekutuan yang dibentuk oleh Kristus sendiri.³⁰ Komunitas itu bukan hasil ciptaan manusia atau mimpi idealis tentang kebersamaan yang sempurna. Kehidupan bersama ini menuntut kerendahan hati, kesediaan untuk mengampuni, serta komitmen untuk saling membangun. Melalui komunitas, kasih karunia mahal diwujudkan secara konkret dalam relasi antar sesama orang percaya.³¹ Sebaliknya, komunitas Kristen yang sejati adalah komunitas yang menerima satu sama lain apa adanya, berjalan bersama dalam terang Firman Tuhan, mengaku dosa satu sama lain, dan saling menopang dalam kasih.³² Bonhoeffer memperingatkan bahwa siapa pun yang terlalu mencintai impiannya tentang komunitas akan menghancurkan komunitas itu sendiri. Sebab, cinta yang sejati kepada komunitas berarti menerima kenyataan bahwa setiap orang di dalamnya adalah manusia berdosa yang sedang dibentuk oleh kasih karunia Allah.³³ Dengan

²⁸ Dermawan Laia, Malik, dan Dermawan Laia, "Kajian Teologis Tentang Penderitaan Dalam Perspektif Paulus Berdasarkan 2 Korintus 11:23-28," *Jurnal Luxnos* 10, no. 2 (Desember 2024): 257-77, <https://doi.org/10.47304/1e4as898>.

²⁹ Meidama Lawolo Lawolo, "Memahami Didikan Tuhan Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 5:17-23," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (November 2024): 245-54, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.227>.

³⁰ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (Harper & Row, 1954), 17-18.

³¹ John Stott, *Pemuridan Radikal* (Jakarta: Perkantas, 2016), 77-79.

³² Bonhoeffer, *Life Together*, 19-27.

³³ Bonhoeffer, 28-31.

demikian, komunitas menjadi wadah utama pertumbuhan rohani melalui relasi yang terbuka, jujur, dan saling membangun dalam kasih.³⁴

Komunitas yang dimaksud Bonhoeffer adalah tempat di mana Firman Tuhan dibaca dan direnungkan bersama, di mana doa dan pujian menjadi nafas kehidupan bersama, serta di mana pelayanan dilakukan secara timbal balik dan penuh kasih.³⁵ Komunitas iman harus menjadi tempat di mana setiap orang mengalami kasih karunia dan kebenaran secara seimbang, sebagai wujud dari hidup bersama yang didasarkan pada Injil.³⁶ Dalam komunitas seperti inilah pemuridan dapat tumbuh dengan sehat, karena setiap anggota belajar hidup bukan untuk dirinya sendiri, melainkan bagi Kristus dan sesama. Kehidupan komunitas juga menjadi sarana untuk melatih kepemimpinan Kristen yang berakar pada kerendahan hati dan pengorbanan. Kepemimpinan sejati bukan soal kekuasaan, melainkan pelayanan.³⁷ Dalam hal ini, kasih karunia mahal menuntut para pemimpin untuk rela membayar harga melalui keteladanan hidup, integritas, dan keberanian mengambil risiko demi kebenaran. Pemimpin yang dibentuk oleh kasih karunia mahal tidak mencari keuntungan pribadi, melainkan menaruh seluruh hidupnya untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.³⁸ Pemuridan menjadi ruang saling menegur dalam kasih, saling menguatkan dalam kelemahan, dan saling menolong untuk terus bertumbuh dalam kebenaran. Oleh karena itu, pemuridan bukan hanya soal relasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang hidup dalam tubuh Kristus, yaitu gereja yang berfungsi sebagai komunitas iman yang saling membangun.

Fenomena Pergeseran Pelayanan Komisi Pemuda

Sesuai dengan Tata Gereja GMIM 2021, tugas Komisi Pelayanan Kategorial Jemaat, termasuk Komisi Pemuda, adalah melaksanakan pelayanan penggembalaan, pelatihan, dan pembinaan yang menolong warga pemuda untuk menghayati hidup baru dalam Kristus, memiliki serta meningkatkan kesadaran bergereja, serta mampu berperan aktif di tengah masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja dan Tuhan dunia. Komisi ini juga dipanggil untuk menolong pemuda menyatakan dan menyaksikan kasih Kristus melalui perkataan dan perbuatan yang nyata terhadap sesama manusia maupun lingkungan hidup. Selain itu, tugas penting lainnya adalah membimbing agar pemuda mampu dan berani mengambil keputusan iman dalam kehidupan pribadi maupun

³⁴ Abraham Sudirman, *Menjadi Gereja yang Membentuk Karakter Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2022), 72.

³⁵ Bonhoeffer, *Life Together*, 32–38.

³⁶ Yusak Soleiman, *Komunitas yang Membentuk: Iman, Disiplin, dan Transformasi dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2017), 88–91.

³⁷ Samuel Gunawan, *Kepemimpinan Kristen yang Melayani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 44–46.

³⁸ Stephen Tong, *Pemimpin yang Dipimpin* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018), 132–34.

bersama-sama, berdasarkan Injil Yesus Kristus, baik di tengah keluarga, masyarakat, maupun lingkungan hidup secara luas.³⁹

Adapun keanggotaan Komisi Pemuda di jemaat mengikuti jumlah keanggotaan Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ). Ketua Komisi Pemuda ditetapkan melalui peneguhan sebagai Penatua, sehingga ia memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memimpin jalannya rapat komisi dan menjaga agar setiap keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan Tata Gereja GMIM. Bersama dengan sekretaris, ketua menatalayani urusan administrasi, menandatangani surat, serta mewakili komisi dalam berbagai urusan ke dalam maupun ke luar dengan persetujuan BPMJ. Selain itu, bersama asisten bendahara, ketua juga mengelola perbendaharaan komisi dan memastikan transparansi dalam setiap pengelolaan keuangan.

Wakil ketua dalam struktur kepemimpinan bertugas membantu ketua dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, dan menggantikan perannya apabila ketua berhalangan hadir, sekaligus melaksanakan tugas lain yang disepakati oleh komisi. Sekretaris memiliki tanggung jawab untuk menatalayani urusan administrasi bersama ketua, menyiapkan naskah rapat atau konsultasi, mencatat notulen, serta memelihara dokumen penting komisi termasuk daftar keanggotaan. Dalam melaksanakan tugasnya, sekretaris juga berperan aktif mewakili komisi ke dalam maupun ke luar jemaat dengan persetujuan BPMJ. Sementara itu, asisten bendahara ditugaskan untuk bekerja sama dengan ketua dalam mengelola perbendaharaan komisi, mengurus penerimaan, pengeluaran, serta pembukuan keuangan, sekaligus membuat dan memelihara buku inventaris sebagai bentuk pertanggungjawaban keuangan dan aset komisi.

Selain struktur kepemimpinan tersebut, anggota komisi turut mengambil bagian sesuai dengan kesepakatan bersama yang telah ditetapkan. Dengan demikian, setiap unsur dalam Komisi Pemuda memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga pelayanan kategorial dapat berjalan secara teratur, sesuai dengan semangat pengembalaan, pembinaan, dan pelatihan yang dikehendaki oleh Tata Gereja GMIM 2021.⁴⁰

Namun Kondisi Komisi Pelayanan Pemuda di jemaat saat ini bisa dikatakan kurang sehat dan perlu mendapat perhatian yang serius. Seharusnya, Komisi Pemuda memiliki tanggung jawab untuk mengatur aspek organisatoris pelayanan dan menyusun berbagai program agar pelayanan dapat berjalan secara terarah dan efektif.⁴¹ Namun, salah satu masalah utama yang muncul adalah jarangya diadakan pertemuan antar pengurus komisi. Padahal, pertemuan rutin sangat penting untuk merencanakan dan membahas program-program pelayanan yang akan dilaksanakan. Ketidakteraturan dalam pertemuan ini menyebabkan lemahnya komunikasi antar

³⁹ Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: BPMS GMIM, 2021), 39.

⁴⁰ GMIM, 42.

⁴¹ Wawancara dengan VS

pengurus. Akibatnya, banyak program tidak terlaksana dengan baik, bahkan beberapa di antaranya sama sekali tidak dijalankan.⁴²

Selain kurangnya pertemuan dan pembahasan program, kehidupan pribadi beberapa anggota komisi juga menjadi tantangan tersendiri. Seorang komisi pemuda seharusnya mampu menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada seluruh anggota pemuda, bahkan merangkul mereka agar bertumbuh dalam iman serta melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.⁴³ Namun, kenyataannya, beberapa anggota komisi belum menunjukkan sikap hidup yang bisa dijadikan contoh. Hal ini terlihat dari jarang mereka hadir dalam berbagai kegiatan, baik dalam ibadah pemuda di tingkat jemaat maupun wilayah, serta dalam kegiatan penggalangan dana. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, ada yang masih merokok, suka mabuk-mabukan, dan belum mampu mengendalikan emosi dengan baik. Dalam pelayanan, sangat penting bagi setiap pelayan untuk menjadi panutan, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Apabila anggota komisi sendiri tidak mampu memberikan teladan yang baik, maka akan sulit bagi pemuda lainnya untuk menghormati atau mengikuti arahan yang diberikan.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa posisi dalam komisi bukan hanya soal keorganisasian, tetapi juga berkaitan erat dengan tanggung jawab kepemimpinan yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, dapat ditegaskan bahwa menjadi anggota komisi berarti menerima amanat sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang baik harus jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang-orang yang dipimpinnya.⁴⁵ Namun nyatanya, masih ada anggota komisi yang belum mengerti arti menjadi pemimpin. Mereka terlihat hanya mengejar jabatan, tapi tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Akibatnya, pelayanan tidak berjalan baik, dan banyak pemuda kehilangan arah dan semangat. Tanpa pemimpin yang benar, pelayanan tidak akan tumbuh dan memberi dampak yang positif.⁴⁶

Masalah lain yang cukup serius adalah kurangnya tanggung jawab dalam pembagian tugas di antara anggota komisi. Meskipun seluruh jemaat terpanggil untuk melayani, seorang anggota komisi memiliki tanggung jawab khusus yang harus dijalankan sesuai dengan pokok dan fungsi berdasarkan tata gereja. Seharusnya, setiap pengurus, seperti ketua, sekretaris, dan bendahara, menjalankan tugas masing-masing dengan baik.⁴⁷ Namun, dalam kenyataannya, banyak tugas tidak dijalankan sesuai dengan fungsi yang seharusnya. Akibatnya, tanggung jawab pelayanan sering kali dibebankan hanya kepada sebagian kecil anggota komisi, atau bahkan hanya satu

⁴² Wawancara dengan VS

⁴³ Wawancara dengan SL, MK

⁴⁴ Wawancara dengan MK, FM

⁴⁵ Wawancara dengan SK, AT

⁴⁶ Wawancara dengan SM

⁴⁷ Wawancara dengan HP

atau dua orang saja. Kondisi ini tentu menjadi beban dan menimbulkan kelelahan bagi mereka yang aktif, sementara anggota lainnya terlihat tidak ambil bagian dalam pelayanan.⁴⁸

Pelayanan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan iman, seperti kunjungan kepada anggota yang sakit atau pelayanan pastoral, belum berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, pelayanan kepada anggota jemaat yang sakit sering kali hanya dihadiri oleh satu atau dua orang dari Komisi Pemuda, sementara justru pendeta dan pelayan khusus kolom yang bersangkutan lebih aktif terlibat. Selain itu, ketika ada anggota pemuda yang mengalami masalah, kesedihan, atau dukacita, mereka jarang mendapatkan penghiburan atau pendampingan dari Komisi Pemuda.⁴⁹ Padahal, Komisi Pelayanan Pemuda seharusnya hadir untuk mendampingi anggota yang sedang bergumul, memberikan penguatan, dukungan, serta menunjukkan kepedulian secara nyata.⁵⁰ Sayangnya, hal ini belum menjadi fokus utama pelayanan komisi. Hal serupa juga terlihat dalam pelaksanaan ibadah rutin pemuda, yang seharusnya menjadi sarana utama untuk membangun iman dan mempererat kebersamaan.⁵¹ Ibadah sering tidak dilaksanakan secara teratur dan kurang menarik, sehingga banyak anggota pemuda menjadi tidak aktif, jarang hadir, bahkan mulai menjauh dari kegiatan pelayanan.⁵²

Beberapa faktor memengaruhi kinerja Komisi Pemuda dalam menjalankan pelayanan mereka yaitu kesibukan pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, serta studi yang juga sulit ditinggalkan karena jaraknya yang jauh dari jemaat.⁵³ Selain itu, Kurangnya keseriusan dalam pelayanan, termasuk sikap yang hanya ingin mencari nama atau jabatan dalam komisi, kemungkinan disebabkan oleh faktor kemalasan dari anggota komisi tersebut atau karena mereka belum memahami tugas dan tanggung jawab seorang komisi.⁵⁴ Kurangnya pengalaman dalam pelayanan, sehingga merasa tidak percaya diri atau bingung dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, adanya konflik pribadi atau perbedaan pandangan dengan anggota komisi lainnya.⁵⁵ Tidak jarang pula, anggota komisi yang terpilih sebenarnya belum siap menerima tanggung jawab tersebut karena proses pemilihannya tidak mempertimbangkan kesiapan rohani dan mental.⁵⁶ Di samping itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif juga dapat membuat seorang komisi lebih tertarik pada hal-hal duniawi daripada melaksanakan tugas pelayanannya.⁵⁷

⁴⁸ Wawancara dengan AO

⁴⁹ Wawancara dengan HP, MT

⁵⁰ Wawancara dengan FM

⁵¹ Wawancara dengan SM

⁵² Wawancara dengan SK, SL, AT

⁵³ Wawancara dengan VS, HP, SK, AT

⁵⁴ Wawancara dengan SM, MT

⁵⁵ Wawancara dengan FM

⁵⁶ Wawancara dengan SL

⁵⁷ Wawancara dengan AO, MK

Hasil Kinerja Komisi Pemuda dalam Terang Pemikiran Dietrich Bonhoeffer

Pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang kasih karunia murah dan mahal menjadi sangat relevan untuk menilai kondisi pelayanan Komisi Pemuda di jemaat saat ini. Bonhoeffer memperingatkan tentang bahaya kasih karunia murah, yaitu iman tanpa pertobatan dan pengampunan tanpa salib, yang mengarah pada kekristenan yang dangkal dan tidak menuntut perubahan hidup. Realitas ini terlihat dalam kehidupan beberapa anggota komisi yang belum menunjukkan teladan hidup Kristen, seperti jarang hadir dalam ibadah, bersikap tidak disiplin, dan masih terlibat dalam kebiasaan buruk seperti merokok atau mabuk-mabukan. Hal ini mencerminkan bentuk pelayanan yang tidak lahir dari kasih karunia mahal yang menuntut ketaatan dan pengorbanan diri. Dalam pemahaman Bonhoeffer, pemuridan sejati mengharuskan seseorang meninggalkan kenyamanan hidup dan rela menderita demi ketaatan pada Kristus, sesuatu yang seharusnya menjadi dasar karakter kepemimpinan dalam pelayanan pemuda. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengurus komisi belum memahami makna kepemimpinan sebagai panggilan untuk mati terhadap diri sendiri dan melayani dengan tulus. Ketika kasih karunia dipahami secara dangkal, pelayanan pun dijalankan secara asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembinaan teologis yang menekankan makna pemuridan sejati menjadi penting agar para pemuda tidak hanya aktif secara organisatoris, tetapi juga bertumbuh secara spiritual dan mampu menjadi teladan di tengah jemaat.

Dalam pandangan Bonhoeffer, iman sejati tidak dapat dipisahkan dari tindakan ketaatan yang konkret; hanya orang yang taatlah yang sungguh percaya, dan sebaliknya. Prinsip ini menjadi tolok ukur dalam menilai kualitas pelayanan Komisi Pemuda, yang dalam praktiknya masih banyak ditemukan ketidaksesuaian antara tugas yang dipercayakan dan tanggung jawab yang dijalankan. Banyak pengurus komisi tidak melaksanakan fungsi sesuai perannya, seperti ketua yang jarang memimpin, sekretaris yang tidak aktif mencatat, atau bendahara yang kurang transparan, sehingga beban pelayanan hanya ditanggung oleh segelintir orang saja. Ketidakteraturan pembagian tugas ini menunjukkan kurangnya ketaatan dalam menjalani peran yang telah dipercayakan oleh gereja, dan mencerminkan iman yang belum diwujudkan secara nyata dalam tanggung jawab pelayanan. Pemuridan sejati, menurut Bonhoeffer, menuntut kesiapan untuk bertindak secara nyata dan setia, bahkan dalam hal-hal sederhana seperti hadir dalam rapat atau menyusun program pelayanan. Ketika pelayanan hanya dijalankan oleh segelintir orang, bukan karena keterbatasan, melainkan karena kurangnya tanggung jawab kolektif, maka gereja sedang berjalan tanpa tubuh yang berfungsi utuh. Dalam hal ini, Komisi Pemuda membutuhkan pembaruan pemahaman bahwa setiap tugas adalah bentuk ketaatan kepada Kristus, dan bukan sekadar kewajiban organisasi. Dengan demikian, setiap anggota harus dilatih untuk melihat tanggung jawab mereka sebagai ekspresi iman yang hidup dan sebagai bentuk kesetiaan mereka dalam mengikuti Kristus.

Bonhoeffer menegaskan bahwa ketika Kristus memanggil seseorang, Ia memanggil orang itu untuk datang dan mati terhadap dirinya sendiri, termasuk ambisi pribadi dan pencarian akan jabatan atau status. Pemahaman ini bertentangan dengan realitas yang terjadi dalam Komisi Pemuda, di mana sebagian anggota tampak hanya tertarik untuk mendapatkan posisi dalam struktur organisasi tanpa kesiapan mental dan rohani untuk menjalankan tanggung jawabnya. Mereka lebih tertarik pada gengsi jabatan daripada substansi pelayanan yang menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan karakter yang utuh. Dalam terang pemuridan, kepemimpinan bukan sekadar menduduki posisi, melainkan kesiapan untuk menyangkal diri dan melayani dengan sepenuh hati. Kepemimpinan dalam pemuridan adalah panggilan untuk menjadi gembala, bukan penguasa; menjadi pelayan, bukan pencari pujian. Ketika seorang pemuda menerima amanat menjadi komisi, seharusnya ia menyadari bahwa hal itu berarti ia dipanggil untuk menjadi murid yang memikul salib, bukan sekadar tampil sebagai figur publik gereja. Tanpa kesadaran akan dimensi rohani ini, maka jabatan dalam komisi hanya akan menjadi ruang formalitas, bukan wadah transformasi. Oleh karena itu, gereja perlu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani yang berdasarkan pada pemuridan sejati, agar setiap pemuda yang melayani benar-benar menyadari makna dan tanggung jawab yang ia emban.

Pemuridan menurut Bonhoeffer tidak terlepas dari penderitaan, karena mengikuti Kristus berarti berjalan dalam jalan salib yang penuh tantangan dan pengorbanan. Penderitaan bukanlah tanda kegagalan iman, melainkan bukti kesetiaan dan partisipasi nyata dalam kehidupan Kristus yang menderita demi dunia. Namun, kondisi Komisi Pemuda saat ini menunjukkan kurangnya kepekaan terhadap aspek penderitaan ini, terutama dalam hal pelayanan pastoral seperti kunjungan kepada anggota yang sakit, dukungan saat duka, dan pendampingan rohani bagi pemuda yang sedang bergumul. Ketidadaan dukungan ini menunjukkan bahwa pelayanan komisi masih berfokus pada kegiatan formal, bukan pada solidaritas sejati yang lahir dari kasih Kristus. Bonhoeffer sendiri menunjukkan bahwa penderitaan adalah "lencana" dari seorang murid, sehingga semestinya pelayanan pemuda juga menyentuh mereka yang menderita sebagai bagian dari tubuh Kristus. Pelayanan yang menjangkau yang lemah, yang terluka, dan yang sedang bergumul adalah bentuk konkret dari pemuridan yang sejati. Ketika pemuridan tidak disertai kepekaan terhadap penderitaan sesama, maka pelayanan menjadi kering dan kehilangan esensi Injil yang membawa pengharapan. Oleh sebab itu, Komisi Pemuda perlu dibentuk kembali dengan orientasi pemuridan yang siap menderita bersama dan bagi sesama, agar pelayanan menjadi sungguh-sungguh menyentuh hati dan kehidupan anggota jemaat secara utuh.

Bagi Bonhoeffer, pemuridan sejati tidak bisa dilepaskan dari kehidupan dalam komunitas iman, karena murid Kristus dipanggil untuk hidup bersama, saling menopang, dan bertumbuh dalam persekutuan yang dibentuk oleh Firman dan kasih.

Namun, realitas pelayanan Komisi Pemuda menunjukkan lemahnya relasi dan kebersamaan antar anggota, yang tercermin dari jarangya pertemuan rutin, kurangnya diskusi bersama, dan minimnya keterbukaan dalam menyusun serta melaksanakan program. Situasi ini mencerminkan bahwa semangat hidup bersama dalam tubuh Kristus belum terbangun secara utuh di kalangan pemuda. Bonhoeffer dalam *Life Together* menekankan bahwa komunitas Kristen bukanlah hasil kesamaan minat, melainkan hasil karya Kristus yang mempersatukan orang-orang berdosa untuk dibentuk oleh kasih karunia. Ketika anggota komisi hanya bekerja sendiri-sendiri tanpa kolaborasi dan tanpa saling menopang, maka pemuridan tidak dapat tumbuh karena tidak ada ruang untuk saling menegur, mendukung, dan mendoakan. Komunitas dalam pemuridan adalah tempat pembentukan karakter Kristus melalui relasi yang jujur dan kasih yang saling membangun. Oleh karena itu, Komisi Pemuda perlu menumbuhkan budaya hidup bersama yang sehat, dengan membangun komunikasi yang terbuka, saling percaya, dan saling melayani sebagai satu tubuh dalam Kristus. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya menjadi aktivitas individu, tetapi menjadi ritme hidup bersama yang menghidupkan pelayanan dan memperkuat iman jemaat.

Pengaruh dunia luar seperti kesibukan pekerjaan, tuntutan studi, dan lingkungan pergaulan menjadi tantangan besar dalam pelayanan Komisi Pemuda saat ini. Banyak anggota komisi merasa tidak mampu menjalankan tugas karena alasan-alasan tersebut, yang pada akhirnya mengakibatkan pelayanan menjadi terbengkalai atau dijalankan setengah hati. Dalam terang pemikiran Bonhoeffer, alasan-alasan ini mencerminkan ketidaksiapan untuk menjalani pemuridan sejati, karena ia menegaskan bahwa pemuridan menuntut penyangkalan diri dan keberanian untuk menempatkan Kristus di atas segala kenyamanan dan kepentingan pribadi. Jika pelayanan hanya dijalankan ketika waktu luang tersedia, maka kasih karunia yang diterima menjadi murah, karena tidak disertai ketaatan yang sungguh-sungguh. Bonhoeffer mengajarkan bahwa kasih karunia mahal menuntut ketaatan total dan kesediaan untuk mengorbankan hal-hal duniawi demi kesetiaan kepada Kristus. Maka, pemuda yang terpanggil melayani harus mampu menata prioritas hidupnya dengan benar, bukan dengan menolak studi atau pekerjaan, tetapi dengan menjadikan Kristus sebagai pusat dari semua aktivitasnya. Gereja perlu mendampingi pemuda untuk memahami bahwa pemuridan bukan berarti mengabaikan tanggung jawab duniawi, melainkan menjalaninya dengan semangat pelayanan dan integritas yang lahir dari kasih kepada Tuhan. Dalam konteks ini, pembentukan rohani yang berfokus pada pemuridan akan menolong pemuda membangun disiplin, tanggung jawab, dan komitmen pelayanan yang tidak goyah oleh tantangan dunia.

Melihat realitas pelayanan Komisi Pemuda yang penuh tantangan, jelas bahwa gereja memerlukan pendekatan yang lebih mendasar dan transformatif, bukan sekadar pembenahan struktural, tetapi pembaruan spiritual melalui pemuridan sejati

seperti yang diajarkan Bonhoeffer. Teologi pemuridan Bonhoeffer menuntun kita untuk tidak memisahkan antara iman dan ketaatan, antara kasih karunia dan pengorbanan, serta antara pelayanan dan penderitaan. Solusi bagi kelesuan dan kurangnya tanggung jawab dalam pelayanan pemuda bukanlah sekadar pelatihan teknis atau penjadwalan ulang program, melainkan pembentukan karakter murid Kristus yang berani menyangkal diri dan hidup bagi sesama. Gereja perlu menata ulang sistem pembinaan rohani dengan menempatkan pemuridan sebagai inti dari seluruh kegiatan pemuda, mulai dari rekrutmen pengurus, pengkaderan, hingga peneguhan komitmen pelayanan. Komunitas iman harus menjadi ruang yang menolong pemuda bertumbuh dalam relasi sejati, mengalami kasih karunia yang mahal, dan belajar hidup bersama dalam kesetiaan kepada Kristus. Gereja juga perlu memberi keteladanan lewat pemimpin-pemimpin rohani yang hidup sesuai dengan prinsip pemuridan, sehingga pemuda tidak hanya mendengar tentang salib, tetapi melihatnya nyata dalam kehidupan orang-orang yang membimbing mereka. Dengan demikian, pelayanan Komisi Pemuda tidak hanya akan menjadi rutinitas organisasi, tetapi akan menjadi medan pembentukan murid Kristus yang sejati, tangguh, dan berdampak dalam kehidupan jemaat maupun di tengah dunia.

Kesimpulan

Pemikiran Dietrich Bonhoeffer terlebih khusus tentang konsep ketaatan, pengorbanan, dan hidup dalam komunitas, menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi kinerja Komisi Pemuda di gereja. Ketaatan diperlukan agar setiap anggota komisi sungguh-sungguh menjalankan tanggung jawab secara struktural dan spiritual sebagai wujud iman yang hidup dan utuh. Pengorbanan menjadi bagian dari etos kerja dari Komisi Pelayanan Pemuda sehingga ada kerelaan untuk melepaskan kenyamanan pribadi dan memberikan waktu, tenaga serta hati bagi Kristus dan jemaat. Hidup dalam komunitas harus menjadi sebuah refleksi nyata agar pelayanan tidak berjalan individualistik, tetapi saling menopang, membangun, dan bertumbuh bersama dalam kasih Kristus. Pemikiran Bonhoeffer dapat terus dikembangkan sebagai fondasi teologis untuk menciptakan kepemimpinan pemuda yang tidak hanya kompeten secara organisasi, tetapi juga tangguh secara spiritual dan relevan bagi pelayanan gereja masa kini dan mendatang.

Referensi

- Abineno, J.L.Ch. *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Andreas Tri Febriantoro, dan Heru Kristanto. "Pengaruh Komunikasi Internal Terhadap Kinerja Pelayanan Fungsionaris Gereja Kristen Jawa Klampok." *Management and Sustainable Development Journal* 6, no. 1 (April 2024): 21–31. <https://doi.org/10.46229/msdj.v6i1.741>.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. Harper & Row, 1954.
- — —. *The Cost of Discipleship*. SCM Press, 1959.

- GMIM, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja* 2021. Tomohon: BPMS GMIM, 2021.
- Grasela Sinta, Hurmanisa Hurmanisa, Sepri Sepri, dan Dr. Sarmauli. "Tantangan Awal Perubahan Kehidupan (Penyangkalan Diri)." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (Mei 2024): 176–82. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.124>.
- Gunawan, Samuel. *Kepemimpinan Kristen yang Melayani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Laia, Dermawan, Malik, dan Dermawan Laia. "Kajian Teologis Tentang Penderitaan Dalam Perspektif Paulus Berdasarkan 2 Korintus 11:23-28." *JURNAL LUXNOS* 10, no. 2 (Desember 2024): 257–77. <https://doi.org/10.47304/1e4as898>.
- Lawolo, Meidama Lawolo. "Memahami Didikan Tuhan Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 5:17-23." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (November 2024): 245–54. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.227>.
- Lumintang, Stevri. *Teologi Misi: Antara Injil dan Konteks*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Mandey, Samuel. D. *Generasi Muda dan Tantangan Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nanlohy, Alex. *Krisis Pemuridan di Era Konsumerisme Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Nata Saputra, Yudha, dan Johnson Alvonco Hutaauruk. "Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia Gereja dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan." *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 9 (Januari 2025): 2941–53. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2799>.
- Pesiwarissa, Steven. E. *Gereja yang Kontekstual dan Relevan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Putra, Devin Sandy, Lina Natalya, dan Ide Bagus Siaputra. "Evaluasi Struktur Internal Dimensions of Grace Scale (DGS)." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 2020): 1–17. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.301>.
- Rumambi, Benyamin .T. *Iman dan Tanggung Jawab Etis Orang Percaya*. Manado: Penerbit STT IKAT, 2020.
- Samiasih, Catur. "Iman Yang Militan dan Tahan Uji dalam 1 Petrus 1:1-21." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2024): 108–29. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.890>.
- Saragih, Febri Ando Pratama. "Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace." *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (April 2024): 13–23. <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.225>.
- Sipera, Stepania. "Kontribusi pemuda dalam pelayanan di gereja GMIM NAZARETH BULOH." *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (Mei 2024): 59–67. <https://doi.org/10.70420/bb0vt080>.

- Soleiman, Yusak. *Komunitas yang Membentuk: Iman, Disiplin, dan Transformasi dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Stott, John. *Pemuridan Radikal*. Jakarta: Perkantas, 2016.
- Sudirman, Abraham. *Menjadi Gereja yang Membentuk Karakter Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tomatala, Yakob. *Pemuridan Sejati*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017.
- Tong, Stephen. *Iman, Anugerah dan Keselamatan*. Jakarta: Momentum, 2020.
- — —. *Pemimpin yang Dipimpin*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018.
- Un, Antonius. *Pemimpin yang Melayani: Dasar Alkitabiah dan Kontekstual Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.